

## NAVIGASI NARASI KEARIFAN LOKAL KAMPUNG ADAT JALAWASTU

Turyati<sup>1</sup>, Afri Wita<sup>2</sup>, Rohmat Djoko Prakosa<sup>3</sup>

<sup>1, 2</sup>Institut Seni Budaya Indonesia Bandung

<sup>3</sup>Sekolah Tinggi Kesenian Wilwatikta

<sup>1</sup>turyati.isbi@gmail.com, <sup>2</sup>afri\_wita@isbi.ac.id,

<sup>3</sup>djokoprakosa@stkw-surabaya.ac.id

### ABSTRAK

Kampung adat Jalawastu merupakan kapung adat yang terletak di lereng gunung di Kabupaten Brebes, Jawa Tengah. Namun demikian, masyarakat Jalawastu bukan berbahasa Jawa, melainkan berbahasa Sunda. Beragam kekhasan yang ada di Jalawastu menjadikannya didaulat sebagai salah satu destinasi wisata yang berbasis budaya lokal. Sebagai destinasi wisata, Jalawastu dihadapkan pada tantangan pengembangan nilai-nilai budaya lokal yang dapat bersaing untuk pengembangan nilai ekonomi. Tuntutan ini mendorong terjadi komodifikasi budaya yang pada akhirnya berpengaruh pada bergesernya nilai budaya yang bersifat sakral menuju sifat profan. Yang bersifat filosofis akan digeser pelan-pelan pada kepentingan praktis ekonomi. Kondisi semacam ini menuntut kesadaran dan pengetahuan pihak-pihak terkait mengenai kearifan lokal masyarakat Jalawastu. Navigasi narasi dilakukan dengan wawancara dan pengamatan pada aktivitas masyarakat. Pengamatan menunjukkan praktik sosial sehari-hari masyarakat dipandu oleh nilai-nilai ajaran *karuhun*, *konsep tritangtu* atau *tangtutigo*, dan berbagai narasi kearifan lokal masyarakat. *Pamali* menjadi panduan perilaku masyarakat dalam kehidupan sehari-hari di Jalawastu. Nilai-nilai kehidupan tersebut menjadi panduan bagi masyarakat untuk tidak antipati terhadap pengembangan nilai ekonomi budaya lokal dengan tetap menjaga dan merawat budaya lokal yang menghidupi mereka.

**Kata kunci:** destinasi wisata, Jalawastu, kampung adat, kearifan lokal, narasi, pamali.

### ABSTRACT

*Jalawastu is a traditional village located on the slopes of a mountain in Brebes Regency, Central Java. However, the people of Jalawastu do not speak Javanese, but Sundanese. The various unique characteristics of Jalawastu have made it one of the cultural values that can compete with economic development. This demand encourages the commodification of culture, which ultimately influences the shift of sacred cultural values towards profane ones. Philosophical values will slowly be shifted towards practical economic interests. In the process, there is resistance between philosophical values and economic development values. This condition requires awareness and knowledge of the relevant parties regarding the local wisdom of Jalawastu. In this effort, this article will attempt to navigate the local wisdom of the Jalawastu community through interviews and observation of community activities. Observations show that the daily social practices of the community are guided by the values of the teachings of the *karuhun*, the concept of *tritangtu* or *tangtutigo*, and various narratives of local wisdom. *Pamali* serves as a guide for community behaviour in daily life in Jalawastu. These values guide the community to not be hostile towards the development of local cultural economic value while still preserving and nurturing the local culture that sustains them.*

**Keywords:** tourism destination, Jalawastu, traditional village, local wisdom, narrative, taboo.

### PENDAHULUAN

Kampung budaya Jalawastu Brebes sudah mendapatkan sertifikat sebagai Warisan Budaya Tak Benda (WBTB) kategori ritus adat pada tahun 2020 bertepatan dengan pelaksanaan Upacara

*Ngasa* yang dilaksanakan di kampung tersebut. Terdapat 93 rumah adat di kampung Jalawastu dan tidak ada lagi penambahan dan pengurangan dalam setiap tahunnya. Jika masyarakat Jalawastu ingin membuat rumah dengan gaya modern

harus dibangun di luar lingkungan kampung adat atau di Dusun Grogol.

Meskipun secara geografis berada di Jawa Tengah, masyarakat kampung budaya Jalawastu memegang tradisi *sunda wiwitan*. Aturan adat masih dijaga dan disakralkan oleh masyarakat Jalawastu. Pemerintah Kabupaten Brebes melalui Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Brebes mendukung masyarakat Brebes untuk bersama-sama melestarikan dan menjaga nilai kebudayaan keberadaan kampung adat Jalawastu sebagai identitas masyarakat adat yang ada di Kabupaten Brebes (Yascy et al., 2024).

Memori kolektif Jalawastu dirawat dengan melisangkan narasi historis Pangeran Cakra Buana, Gandasari dan Gandawangi, mitos Batara Windu Sakti Buana. Nama-nama tersebut melekat erat pada memori kolektif masyarakat di wilayah Gunung Kumbang, Gunung Sagara, dan Pojok Tilu (Wijanarto, 2018). Atmosfir kosmik tersebut menaungi kehidupan masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Namun demikian, wilayah yang ditetapkan sebagai destinasi wisata kosmik tersebut mendapat ancaman perubahan, kemurnian alam, otentitas budaya. Konteks wisata dimaknai sebagai komoditas. Suka tidak suka masyarakat akan dipandu untuk mengembangkan nilai ekonomi dari kemurnian alam, otentitas budaya. Semua aset sosial, budaya, lingkungan alam akan dikembangkan sebagai komoditas, sebagai bagian dari pengembangan aset ekonomi negara (Arifullah et al., 2023; Erwen & dkk, 2025).

Hal tersebut dicemburui akan menjadi tindakan yang melunturkan nilai-nilai budaya lokal yang dihayati masyarakat. Dalam berbagai kasus pengembangan eko budaya dan upaya preservasi maupun untuk memenuhi kebutuhan era persaingan global, komodifikasi akan melibas berbagai otentitas budaya, kemurnian alam, dan persepsi masyarakat. Masyarakat secara perlahan akan dituntun membawa seni dan budaya lokal sebagai praktik persaingan. Maka menjadi signifikan untuk mengupayakan keharmonisan dengan menjaga kearifan lokal masyarakat. Penelitian Xiao (2025) menyoroti komodifikasi budaya di Forbidden City di

Beijing Cina dengan pendekatan sosiolinguistik (Xiao et al., 2025).

Terjadi resistensi antara pengembangan nilai ekonomi kemurnian alam, otentitas budaya dengan proses pemertahanan nilai kehidupannya. Masyarakat dituntut untuk menyusun strategi agar kemurnian alam dan otentitas budaya tetap memiliki nilai kekehidupan. Oleh karena itu narasi-narasi kearifan lokal memiliki peran penting dalam menyusun strategi harmoni antara *cognitive interest dengan practice interest* dalam pengembangan destinasi wisata.

## Metode

Pendekatan penelitian ini dipandu oleh model penelitian kualitatif dengan penelusuran pustaka yang memuat kajian tentang Jalawastu dan kehidupan masyarakatnya. Wawancara mendalam dilakukan kepada tokoh adat, dan anggota masyarakat untuk mendapatkan narasi kearifan lokal yang dihayati masyarakat dalam kehidupann sehari-hari. Model penelitian dipandu pendekatan etnografi terhadap kehidupan masyarakat dengan narasi kearifan lokalnya. Hal tersebut merujuk pada pendekatan etnografi (Kamarusdiana, 2023). Pendekatan tersebut diharapkan dapat mendeskripsikan secara analitis terhadap kehidupan sehari-hari masyarakat (Creswell 2008:473; Coulon 2004:42-43) yang pada dasarnya memiliki keterhubungan dengan navigasi kearifan lokal dalam menanggapi fenomena pariwisata yang berbasis eko budaya. Data dihimpun dari berbagai sumber tertulis dan tayangan media sosial maupun jejak digital lainnya. Hal ini didasari pemikiran bahwa penetapan destinasi wisata akan medorong perubahan terhadap otentitas budaya lokal. Kajian analitis terhadap fenomena tersebut dilengkapi dengan menyimak informasi di berbagai media sosial yang menampilkan alur dan jejak digital yang memuat informasi tentang berbagai fenomena pengembangan budaya dalam konteks pengembangan nilai ekonomi melalui pengembangan wisata lokal (Putra, 2023).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Dusun Jalawastu berada wilayah lereng Gunung Kumbang. Perjalanan menuju ke dusun Jalawastu dari Kecamatan

Ketanggungan melintas wilayah hunian yang cukup padat dan lahan pertanian yang subur. Setelah sampai Desa Ciseureuh, perjalanan menuju Jalawastu ditempuh dengan menggunakan colt diesel melintasi lereng yang memiliki tanjakan, turunan yang ekstrim, serta kelokan yang tajam. Di kiri kanan jalan terdapat hutan jati dan ladang yang berada jauh di bawah jurang. Meskipun jarak Ciseureuh menuju Jalawastu hanya 6 kilometer tapi terasa jauh karena kondisi geografis dan beberapa kondisi jalan mulai rusak.

Kondisi geografis tersebut walaupun dirasakan menjadi kendala bagi setiap kunjungan, namun pengunjung mendapatkan kesan terjaganya otentitas budaya dan kemurnian alam. Kondisi geografis tersebut merentang jauhkan jarak tempuh dan jangka waktu kunjungan. Namun, kondisi geografis menjadi tabir historis yang akan mampu bertahan beberapa generasi mendatang. Dilihat dari sisi praktik sosial budaya masyarakat juga terikat oleh kondisi geografis. Masyarakat Jalawastu cenderung mengolah dan mengelola wilayah geografinya sebagai komponen utama dalam membangun kesejahteraan hidupnya.

Otentitas budaya dusun Jalawastu dikuatkan oleh sejarah yang dituturkan dalam tradisi lisan masyarakat. Jalawastu adalah bagian budaya *sunda wiwitan*. Hal tersebut dikuatkan dengan penuturan lisan masyarakat bahwa masyarakat Jalawastu meyakini memiliki hubungan kekeluargaan dengan komunitas adat Baduy di Banten. Penuturan lisan masyarakat Baduy maupun komunitas *sunda wiwitan* memiliki kesamaan dalam merawat dan memelihara memori kolektif tentang budaya *sunda wiwitan* melalui tradisi tutur kelisanan maupun dalam ragam tradisi folklore (Wijanarto, 2018).

Masyarakat memiliki religiusitas dalam pemuliaan leluhur terkait dengan kelestarian hidup, hal tersebut secara eksplisit diekspresikan dalam lantunan mantra sebagai berikut,

*"Pun arek ngaturaken aci kukus mayang putih, terus ka aci dewata kaluhur kamunggung ka sang rumuhun, ka handap ka sang Batara Jaya ingkanugrahan aci kukus mayang putih, kabusakanan,*

*kabasukina panghaturkeun aci kukus ka Batara Windu Sakti Buana"*

terjemahan:

Putranda ingin mempersembahkan sesaji dari kemenyan putih, lurus pada sari dewata ke atas pada leluhur ke bawah pada Batara Jaya yang telah memberikan anugerah sari sesaji kemenyan putih dari raja ular dan dari ratu ular sampaikanlah sesaji kemenyan putih itu kepada Batara Windu Sakti Buana (Wijanarto, 2018).

Spiritualitas, nilai, sikap, dan laku masyarakat Jalawastu merupakan sikap yang transcendental terungkap dalam ritual *Ngasa* (Erickson 2018: XV). Pemuliaan leluhur, kedalaman religi terhadap Sang pencipta dapat disimak dalam berbagai ungkapan dalam ritual *Ngasa*, sedekah bumi, maupun ritual lainnya terkait dengan kesuburan alam dan kelestarian hidup. Selaras dengan senada pemikiran bahwa pada kedalaman religi di dalam kehidupan sehari-hari masyarakat menunjukkan elemen-elemen dasar yang kuat dalam menghayati *ajaran karuhun* (Sutopo, 2021). Ajaran *karuhun* diyakini sebagai ilham yang diturunkan kepada masyarakat melalui para tetua adat, *kokolot* maupun tokoh-tokoh spiritual masyarakat.

Kepatuhan masyarakat, keteguhan keyakinan masyarakat memegang teguh Ajaran *karuhun*, merawat dan menjaga otentitas budaya *sunda wiwitan* dalam praktek sosial secara historis akan mengukuhkan identitas lokal (Rahmaniah, 2012). Hal tersebut juga memiliki dampak terhadap kemurnian alam yang memberikan dukungan penuh pada terbangunnya kosmik yang utuh.

#### Navigasi Narasi Kearifan Lokal

Kehidupan masyarakat Jalawastu pada prinsipnya dipandu oleh religiusitas yang dwarisi dari para leluhurnya yang berkaitan dengan keyakinan agama Hindu. Terdapat tiga kata yang dapat ditelisik dalam istilah Batara Windu Sakti Buana. "Batara" merunut pada gelar *kadewataan* yang melekat pada setiap nama dewa dalam tradisi Hindu. Hal tersebut dapat diamati pada rangkaian kata yang menyebut nama-nama dewa dalam Agama Hindu. Kata Batara yang melekat pada Batara Windu Sakti Buana setara dengan Batara Guru, Batara Wisnu. Hal

tersebut menunjukkan bahwa Masyarakat Jalawastu mendapatkan pengaruh Hindu. Terdapat bukti ada peninggalan arkeologi di lereng lereng Gunung Kumbang, Gunung Sagara, dan Pojok Tilu.

Konsep Tritangtu: Jalan Menuju Pengetahuan dan kearifan dalam menjalani hidup menyehari. Tritangtu memiliki dimensi spiritual yang diekspresikan dalam tata cara masyarakat memahami dunia dan membentuknya sebagai pengetahuan. Konsep tritangtu membagi dunia menjadi tiga wilayah sebagai sumber kebijakan dalam membangun pengetahuan sebagai tuntunan hidup untuk mencapai kesejahteraan lahir batin. Pertama, *Buana Nyungcung* berhubungan dengan nilai spiritual yang bersumber pada ilham leluhur (*ajaran karuhun*), intuisi batin Intuisi, kontemplasi, *ilham karuhun*, pengalaman transenden yang bersifat Intuitif yang diperoleh dengan proses bertapa *samadi* sehingga mendapatkan Wahyu; pencerahan.

Kedua, *Buana Tengah* terkait dengan Adat istiadat, musyawarah yang dibangun melalui pengalaman kolektif masyarakat yang berakar pada budi bening masyarakat dalam berkehidupan sosial berdasarkan adat yang telah berlaku turun temurun. Secara tradisional selalu ada proses dialogis dalam memecahkan permasalahan sosial budaya berdasarkan pemikiran adat istiadat, tradisi, nilai sosial, budaya.

Ketiga, disebut dengan *Buana Larang*; berisikan narasi-narasi larangan adat, pamali serta petuah tentang pengendalian nafsu dalam hidup bermasyarakat berdampingan dengan pribadi-pribadi yang lain. Terdapat narasi-narasi bagaimana menghormati alam yang murni sebagai pemangku hidup dan lehidupan manusia berdampingan dengan makhluk lainnya. Terdapat nilai religi yang menjaga dan merawat otentitas budaya dan kemurnian alam.

Konsep tritangtu memiliki alur harmoni yang sangat mirip dengan prinsip prinsip *tri hita karuna* mencakup aspek hubungan manusia dengan Tuhan yang diekspresikan dalam istilah Parahyangan. Hubungan manusia dengan lingkungan sosial, hubungan manusia dengan manusia--disebut dengan istilah *pawongan*. dan

*palemahan* merupakan istilah yang digunakan untuk menggambarkan hubungan manusia dengan alam. Kehidupan yang makmur, rukun, dan damai dapat terwujud apabila ketiga unsur dipraktikkan secara serentak dalam praktik sosial. Konsep trihita karena menggambarkan keutuhan kosmik manusia, alam dan Tuhan (Syahriyah & Zahid, 2022).

Konsep Tritangtu merupakan bagian dari *Great Tradition* yang didukung oleh mitos, nilai-nilai sakral yang berlaku dalam tatanan hidup masyarakat luas yang secara formal dikukuhkan dalam tradisi *sunda wiwitan*. Tradisi tersebut menjadi besar karena menjadi praktik sosial dalam kehidupan masyarakat dari tiap keluarga, seperti pada umumnya *great tradition* selalu didukung oleh keluarga sebagai mata rantai utama dalam proses transformasi dan kelestarian nilai-nilai yang dijunjung tinggi dalam suatu masyarakat (Shils, 1971).

Praktik Sosial Sehari-hari yang mencerminkan dipatuhinya *pamali* /larangan adat, tradisi lisan, dan praktik bercocok tanam yang dipandu pengetahuan tentang musim yang disakralkan. Secara konkret *Buana Nyungcung Ajaran karuhun* tentang Tuhan, kosmologi Sunda, konsep sakralitas dan struktur adat spiritual Keyakinan lokal terhadap roh leluhur, tempat keramat, lantunan mantra, doa serta penerapan sesaji suci dalam ritual *Mapag Dewi Sri*. Masyarakat patuh pada *pamali* larangan merusak hutan keramat, setiap pribadi merasa berkewajiban merawat dan menjaga kemurnian alam.

*Buana Tengah* memiliki Norma sosial dalam bentuk tatanan dan sistem adat: musyawarah, gotong royong, hukum adat, pranata laku sehari-hari: kerja bersama, tata krama, melaksanakan interaksi sosial terutama sekali dalam pelaksanaan hajat ritual maupun hajat sosial--*Ngabantu dulur mantu*, Gotong royong membangun rumah maupun kepentingan sosial lainnya. *Buana Larang* tertata oleh sistem nilai yang dituangkan dalam ajaran moral pengendalian diri, pamali, *sieun ka karuhun* dan menjunjung tinggi etika berdasarkan nilai leluhur (Effendi, 2025). Tradisi-tradisi tersebut merupakan tradisi besar yang selalu bertautan dengan kuatnya tradisi-

tradisi kecil yang mengakar pada lingkungan keluarga.

Seperti pada umumnya masyarakat tradisional, pamali, ajaran karuhun, mitos, foklore memiliki peranan mendasar dalam meletakkan fondasi religi, menguatkan spiritualitas, serta membangun dan mengembangkan daya hidup di masa yang akan datang. Hal tersebut merepresentasikan adanya pemaknaan yang tersutruktur dalam masyarakat tradisional adati (Putra, 2023). Kekuatan masyarakat Jalawastu dalam memaknai kosmiknya sebagai destinasi wisata pada prinsipnya telah teranulir oleh narasi-narasi kearifan lokal. Kondisi ekologis dan kosmik yang menaungi masyarakat Jalawastu dapat dimaknai sebagai bagian dari pencapaian harmoni antara kepentingan pariwisata dan kepentingan kelesterian alam yang murni dan otentitas budaya Jalawastu.

Nilai dan kapasitas ekosistem dalam konteks wisata tidak bergeser sebagai bagian dari layanan untuk menjadi komoditas. Alam harus melayani, menghasilkan layanan jasa wisata yang kemudian meraih nilai ekonomi. Sementara wisata dicemburui sebagai faktor yang mempengaruhi rusaknya keanekaragaman hayati dan mengancam sistem pendukung kehidupan masyarakat pemiliknya. Dalam konteks tersebut masyarakat Jalawastu dituntut untuk mencapai keberimbangan *Ecosystem Services and Biodiversity, Science for Environment Policy*. Hal tersebut menuntut kesadaran mendalam penyatuhan mendalam masyarakat dalam menjaga, merawat kemurnian alam melalui praktik sosial meneguhkan otentitas budaya *sunda wiwitan*. Masyarakat berpegang pada narasi kearifan lokalnya sehingga tidak terjebak pada dampak negatif persoalan ekologi dan gangguan kosmik dalam tatanan masyarakat adat yang masih kokoh (Syahriyah & Zahid, 2022).

## PENUTUP

Narasi Kearifan Lokal Kampung Adat Jalawastu dalam kehidupan masyarakat memiliki riwayat yang turun temurun dari generasi ke generasi. Hal tersebut dikuatkan oleh mitos yang dihayati oleh masyarakat sebagai panduan dalam berperilaku dalam kehidupan sehari-hari.

Transformasi pengetahuan, nilai dan sikap budaya adati *sunda wiwitan* dilakukan dalam praktik sosial kehidupan sehari-hari, keteladanan, maupun tutur lisan.

*Ajaran karuhun, pamali*, penghayatan narasi sejarah lokal yang memuat tuntunan hidup untuk menjaga, merawat, dan menghormati alam menjadi bagian dari spiritualitas setiap pribadi yang juga dituturkan dalam lingkungan keluarga. Hal tersebut memberikan dukungan bagi kelestarian narasi-narasi kearifan local menjadi tradisi besar dalam kehidupan sosial masyarakat Jalawastu. Sejarah lokal, mitos, penghayatan konsep tritangtu, kepatuhan dalam merawat dan menjaga kemurnian alam, dan otentitas budaya *sunda wiwitan* menunjukkan bertahannya masyarakat pada narasi-narasi kearifan lokal yang diwarisinya. *Position bargaining* yang dibangun oleh masyarakat adat dan narasi narasi kearifan lokal menciptakan harmoni dan keseimbangan pengelolaan ekowisata di Jalawastu. Hal tersebut mengabaikan ancaman komodifikasi yang dapat mengganggu kemurnian alam dan otentitas budaya *sunda wiwitan* yang menaungi kehidupan masyarakat Jalawastu.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arifullah, M., Rushdy, M., Fariansyah, R., & Nursaktila, N. (2023). Mapping the Commodification of Religion in Philosophical-Ethical Discourse. *Innovatio: Journal for Religious Innovations Studies*, 23(2), 98–116.
- Effendi, D. I. (2025). *Tritangtu dalam Perspektif Filsafat Sosiologi Mikro. Bahan sajian dalam jamuan Bebas Bicara dan Sagala Umat di Coffe Newcannary Manisi Kota Bandung*.
- Erwen, I. V., & dkk. (2025). "Cultural Commodification and its Implication in IN Tourism: Systematic Literatur Review." *Kepariwisataan: Jurnal Ilmiah*, 19(2), 188–199.
- Kamarusdiana. (2023). Studi Etnografi dalam Kerangka Masyarakat dan Budaya. *Salam: Jurnal Sosial & Budaya Syar'I*, 6(1), 113–128.
- Putra, E. Azizmi. (2023). Struktur Dan Fungsi Sosial Ungkapan Larangan Pada Masyarakat Suku Serawai Di Desa Air Umban Kecamatan Pino Kabupaten Bengkulu Selatan. *Jurnal Pustaka Indonesia (JPI)*, 3(1), 75–86.

- Rahmaniah, A. (2012). *Budaya Dan Identitas*. Dwiputra Pustaka Jaya.
- Shils, E. (1971). Tradition:Comparative Studies in Society and History. In *Special Issue on Tradition and Modernity* (2nd ed., Vol. 13).
- Sutopo, M. (2021). *Dieng Buana Winasis: Budaya Tak terkatakan*. Direktorat Pelindungan Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan Kementerian Pendidikan Kebudayaan.
- Syahriyah, U. U., & Zahid, A. (2022). Konsep Memanusiakan Alam dalam Kosmologi Tri Hita Karana. *Panangkaran: Jurnal Penelitian Agama Dan Masyarakat*, 6(1), 1–23. <https://doi.org/10.14421/panangkaran.v6i1.2754>
- Wijanarto. (2018). HARMONI DI KAKI GUNUNG KUMBANG: Ngasa, Komunitas Jalawastu dan Jejak Sunda di Kabupaten Brebes. *Aceh Anthropological Journal Volume*, 2(2), 37–54.
- Xiao, R., Pang, C.-W., & Bai, W. (2025). The commodification of Chinese culture in the English linguistic landscape of the Forbidden City: a field-based case study. *International Journal of Cultural Policy*, 1–13. <https://doi.org/10.1080/10286632.2025.2462195>
- Yascy, M. A. B., Nugroho, A. S., & Septianingsih, S. (2024). Arsitektur Bangunan Masyarakat Adat Kampung Budaya Jalawastu Brebes (1990-2023). *Roceedings Series on Social Sciences & Humanities, Volume 18 Proceedings of International Student Conference on Education (ISCE)*.
- NARASUMBER WAWANCARA**
1. Dastam, S.Pd Mantan Pemangku adat (Penasehat Dewan Kokolot)
  2. Darsono, Kepala Desa Ciseureuh
  3. Daryono, Dewan Kokolot (kuncen)
  4. Khairudin, wakil kuncen
  5. Singgih, Kepala Dusun
  6. Widarso, Ketua RT
  7. Tanto dan Tajudin Penari Perang Centong
  8. Sutisna, Pemilik Homestay